

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Vietnam merupakan salah satu negara yang ada di Asia Tenggara yang memiliki sejarah panjang dalam usaha meraih dan mempertahankan kemerdekaannya. Sejarah panjang tersebut dimulai dari upaya memperoleh kemerdekaan atas Perancis. Politik yang dijalankan oleh Perancis itu mengakibatkan terjadinya perlawanan rakyat Vietnam untuk mengusir Perancis dari wilayahnya. Namun perlawanan-perlawanan tersebut dilakukan tanpa adanya kekompakan karena kejelian dari Perancis yang melakukan politik *divide and rule* untuk memecah belah perlawanan serta perjuangan merebut kemerdekaan tersebut terpecah kedalam 2 kelompok besar yaitu kelompok nasionalis dan kelompok komunis yang sulit untuk disatukan. Namun pada perkembangan selanjutnya kelompok komunis lah yang menjadi pemimpin gerakan kemerdekaan Vietnam (Sardiman, 1983: 7).

Dalam usaha untuk merebut kemerdekaan dari Perancis, maka dibentuklah suatu organisasi yang merupakan wadah perjuangan bersama sebagai Liga Kemerdekaan Vietnam yang disebut *Viet Minh* (Sardiman, 1983: 14). Organisasi tersebut tidak hanya bergerak dalam bidang nasionalisme, namun juga berusaha untuk mengembangkan pengaruh komunis. Namun organisasi tersebut lebih dikenal oleh rakyat karena pemimpin gerakan ini yaitu Ho Chi Minh yang mengedepankan nasionalisme.

Vietnam berhasil mengusir dan memperoleh kemerdekaan dari Perancis setelah benteng terkuat Perancis yaitu Dien Bien Phu berhasil dikuasai oleh pasukan *Viet Minh* pada 7 Mei 1954. Pemimpin pasukan ini ialah Jenderal Vo Nguyen Giap yang terkenal dengan taktik gerilyanya yang berhasil memporak-porandakan pertahanan Perancis akibat serangan besar-besaran sebelum dilaksanakannya Konferensi di Jenewa yang membahas mengenai

permasalahan di Korea dan Vietnam. Pertempuran terakhir ini memakan waktu 55 hari, 55 malam yang ditandai dengan kemenangan dari pihak *Viet Minh*.

Hasil dari Konferensi Jenewa membuat Ho Chi Minh selaku pemimpin dari *Viet Minh* tidak setuju dengan adanya pembagian Vietnam menjadi dua bagian yaitu Vietnam Utara (Republik Vietnam) dan Vietnam Selatan. Pembagian tersebut membawa dampak kepada pertentangan ideologi serta campur tangan asing. Hal tersebut memaksa Vietnam kembali menghadapi situasi perang untuk mengusir intervensi asing yaitu dari RRC dan Uni Soviet di Vietnam Utara karena sesama negara komunis serta Amerika Serikat di Vietnam Selatan. Maka pecah lah perang saudara atau perang Vietnam yang terjadi dari tahun 1957-1975 (Sudharmono, 2012: 190).

Hasil dari Konferensi Jenewa yang salah satunya yaitu akan diadakannya pemilihan umum untuk memilih pemimpin yang berkuasa atas Vietnam. Namun sampai tahun 1961, hal tersebut belum dapat direalisasikan (Lee, 1961: 136). Hal tersebut memicu terjadinya pemberontakan dari pihak Ho Chi Minh yang beranggapan bahwa apabila Vietnam belum bersatu, berarti Vietnam belum merdeka.

Perang Vietnam yang terjadi antara tahun 1957-1975 dilatarbelakangi adanya intervensi asing yaitu dari Amerika Serikat di Vietnam Selatan. Dalam perang ini, Vietnam Utara dibantu oleh RRC dan Uni Soviet sebagai sesama negara komunis. Setelah adanya dua kubu yang bereselisih tersebut, di Vietnam Selatan muncul gerakan yang bernama Gerakan Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan (FPNVS) atau yang biasa disebut Viet Cong (Sardiman, 1983: 35). Gerakan ini bertujuan untuk melawan rezim saigon yang dikuasai oleh Amerika Serikat untuk mewujudkan suatu pemerintahan di Vietnam yang satu dan bebas dari intervensi asing. Dengan begitu, Amerika Serikat terdesak karena harus berhadapan dengan Vietnam Utara pimpinan Ho Chi Minh dan pasukan Viet Cong di Vietnam Selatan. Akhirnya pada tahun 1975, peperangan pun berakhir ditandai dengan kemengan Vietnam dan ditandatanganinya perjanjian di Paris 1973 yang

isinya Amerika Serikat menyerah tanpa syarat dan Ho Chi Minh menguasai seluruh Vietnam.

Namun berakhirnya perang tersebut tidak berarti menjadikan Vietnam benar-benar aman. Dampak dari Perang Vietnam terasa setelah terjadinya pergolakan di kalangan masyarakat Vietnam yang merasa kehidupan mereka terancam, antara lain karena memburuknya situasi ekonomi sehingga hari depan tidak menentu serta adanya re-edukasi (semacam indoktrinasi) oleh pihak yang menang dan rasa ketakutan karena bekerja sama dengan rezim Vietnam Selatan (Ismayawati, 2013: 1). Sedangkan menurut Ricklefs (2008: 653) dampak setelah Perang Vietnam ialah adanya invasi Vietnam kepada Kamboja. Hal tersebut bertujuan untuk menyebarluaskan pengaruh komunis Vietnam serta adanya permintaan dari penguasa Kamboja untuk menggulingkan pemerintahan Pol Pot yang pada saat itu berkuasa atas Kamboja. Hal itu menyebabkan terjadinya arus pengungsian ke wilayah-wilayah Asia Tenggara.

Orang Vietnam yang melakukan pengungsian, selain rasa ketakutan akan keselamatan mereka yang terancam, mereka juga mengungsi untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain. Dalam mewujudkan keinginan mereka tersebut, para pengungsi menggunakan perahu yang tersedia yang menimbulkan arus pengungsi Vietnam yang mengarah ke negara Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia (Ismayawati, 2013: 2). Karena para pengungsi tersebut menggunakan perahu sebagai alat transportasinya sehingga mereka lebih dikenal dengan *boat people* (manusia perahu).

Awal kedatangan dari para pengungsi dari Vietnam ini mendapat respon yang kurang baik dari beberapa negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura dan Indonesia sebelum UNHCR sebagai badan PBB yang mengurus masalah pengungsi. Hal tersebut terjadi karena Vietnam merupakan negara komunis yang menginginkan wilayah-wilayah sekitar khususnya Asia Tenggara berada dalam pengaruh komunis Vietnam. Hal itu sesuai dengan cita-cita Ho Chi Minh. Ketakutan negara-

negara Asia Tenggara tersebut berkaitan dengan teori domino yang dikemukakan oleh John Foster Dulles yang beranggapan bahwa kemenangan komunis di Vietnam mau tidak mau menimbulkan kekhawatiran dari negara-negara tetangga akan adanya ekspansi dari Vietnam untuk menyebarkan pengaruh komunis (Moertopo, 1976: 311).

Namun, pada akhirnya negara-negara tersebut menerima para pengungsi Vietnam karena semua beban dan biaya ditanggung oleh UNCHR selaku badan PBB yang mengurus masalah pengungsi (Ismayawati, 2013: 80). Status pengungsi Vietnam ini yaitu mendapat perlindungan dari UNHCR dan kesempatan untuk dicari penyelesaian terhadap permasalahan pengungsi, dikembalikan secara sukarela ke negara asal atau dikirim ke negara dunia ketiga. Kebijakan UNHCR tersebut dilakukan untuk mengatasi situasi darurat demi menyelamatkan manusia perahu dari negara-negara Asia Tenggara yang kewalahan mengatasi permasalahan pengungsi Vietnam. Hal ini menyebabkan UNHCR bekerja lama di Asia Tenggara dalam penyelesaian masalah manusia perahu.

Khusus untuk Indonesia, dalam menangani permasalahan pengungsi Vietnam, dihadapkan pada prinsip yang melihat suatu kerja sama regional maupun internasional demi peningkatan ketahanan nasional dan ketahanan regional, dan melalui kerja sama ini ikut menciptakan perdamaian dunia pada umumnya dan perdamaian di Asia Tenggara pada khususnya yang disebut ZOPFAN (*Zone, of Peace Freedom and Neutrality*) (Moertopo, 1976: 76). Dari prinsip tersebut, jelas bahwa Indonesia menerima para pengungsi Vietnam dan mengesampingkan permasalahan ideologi yang dibawa oleh para pengungsi tersebut. Indonesia ingin menciptakan suatu perdamaian khususnya di Asia Tenggara dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi Vietnam yaitu invasi Vietnam ke Kamboja.

Usaha yang pertama dilakukan oleh Indonesia ialah mencari tempat untuk penampungan para pengungsi Vietnam (Ismayawati, 2013: 15-16). Syarat utama yang menjadi acuan dalam pemilihan tempat sementara untuk pengungsi yaitu wilayahnya cukup luas, mudah untuk menyalurkan ke negara

ketiga, mudah memisahkan antara penduduk setempat dengan pengungsi dan mudah dicapai untuk bantuan logistik demi kelancaran pembangunan kamp pengungsi serta berdekatan dengan negara tetangga yang menerima pengungsi seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pencarian itu akhirnya menetapkan Pulau Galang yang merupakan suatu Pulau kosong dengan sedikit penduduknya sebagai tempat tinggal untuk para pengungsi. Penetapan Pulau Galang sebagai tempat penampungan karena telah memenuhi persyaratan yaitu mudah untuk menyalurkan pengungsi ke negara ketiga, cukup luas untuk menampung pendirian kamp pengungsi bagi minimal 10.000 orang. Penduduknya pun sedikit sehingga mudah memisahkan antara pengungsi dengan penduduk setempat. Pulau Galang juga mempunyai akses yang mudah dicapai demi kelancaran pembangunan kamp dan dukungan logistik pengungsi serta letak Pulau Galang yang strategis yaitu berdekatan dengan negara tetangga yang juga menerima pengungsi dari Vietnam ini. Sehingga Pulau Galang lah yang menjadi tempat kamp pengungsian para pengungsi Vietnam tersebut.

Setelah apa yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan kebijakan politiknya dalam ASEAN (*ZOPFAN*) dan politik bebas aktif yang berlaku pada masa presiden Soeharto, yang menjadi pertanyaan dalam benak peneliti dan menjadi ketertarikan peneliti adalah alasan mendasar mengapa Indonesia bersedia menerima para pengungsi Vietnam yang merupakan negara komunis serta langkah-langkah dari pemerintah Indonesia untuk menangani permasalahan pengungsi Vietnam ini. Kemudian yang menjadi ketertarikan selanjutnya adalah ketika para pengungsi diterima dan ditempatkan di pulau khusus untuk penampungan pengungsi yaitu di Pulau Galang. Kemudian bagaimana proses sosialisasi dan interaksi yang dilakukan antar sesama pengungsi selama berada di kamp pengungsian serta bagaimana proses sosialisasi dan interaksi para pengungsi dengan penduduk setempat. Hal-hal itulah yang menarik ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak dari Perang Vietnam yang mengakibatkan pengungsian yang dilakukan oleh rakyat Vietnam.

Alasan peneliti memilih tahun 1979 untuk awal kajian penulisan ini karena pada tahun tersebut merupakan awal dipusatkannya para pengungsi yang sebelumnya tersebar di beberapa Pulau di Indonesia, kemudian dipindahkan ke Pulau Galang. Kemudian pemilihan tahun 1996 sebagai akhir kajian yaitu karena pada tahun 1996 tersebut Pulau Galang telah kosong dari para pengungsi. Pengosongan Pulau Galang sesuai dengan sidang Internasional di Jenewa yang menyebutkan bahwa pada tahun 1995 Pulau Galang tersebut harus kosong, namun pada kenyataannya pada 1996 baru dapat dikosongkan. Hal tersebut dikarenakan para pengungsi berkeinginan untuk dikirim ke negara ketiga. Namun, dalam proses pengiriman pengungsi ke negara ketiga tidak semua pengungsi memiliki kesempatan untuk dikirim. Pengungsi yang dikirim ialah para pengungsi yang mengungsi dari negaranya karena faktor politik bukan ekonomi. Hal tersebut menjadikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1996 Pulau Galang akhirnya dapat dikosongkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, maka peneliti membuat batasan masalah yaitu “*Bagaimana keadaan pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996 ?*”. Untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengkajinya dalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya manusia perahu Vietnam ?
2. Bagaimana peran UNHCR (*United Nation High Commissioner For Refugee*) termasuk Indonesia dalam menanggulangi permasalahan para pengungsi Vietnam ?
3. Bagaimana gambaran kehidupan para pengungsi selama berada di camp pengungsian Pulau Galang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang munculnya manusia perahu Vietnam yang memasuki negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia
2. Untuk mengkaji peran UNHCR termasuk Indonesia terhadap para pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996
3. Untuk memperoleh informasi mengenai gambaran kehidupan para pengungsi selama berada di camp pengungsian Pulau Galang

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam melakukan proses penelitian khususnya dalam penelitian sejarah, peneliti menggunakan metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti baik itu berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

Tahapan kedua adalah kritik. Kritik dalam metode historis ini ada dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik eksternal merupakan upaya melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Dalam kritik eksternal ini juga menilai kelayakan dari sumber-sumber yang telah ditemukan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi. Kritik eksternal juga dilakukan klasifikasi terhadap buku-buku yang digunakan baik itu dari segi latar belakang penulis buku, penerbit dan tahun penerbitan. Sehingga buku-buku tersebut dapat digunakan dan relevan untuk penulisan skripsi.

Sedangkan kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Dalam melakukan

kritik internal peneliti berusaha untuk menyaring dan mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan dalam tahapan heuristik.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi. Pada tahapan ini, peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Penafsiran ini dilakukan dengan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Fakta dan data yang telah ditemukan tersebut selanjutnya disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain. Kemudian fakta dan data tersebut dijadikan kerangka berpikir dalam penulisan skripsi ini.

Tahapan yang terakhir atau keempat yaitu historiografi. Pada tahap ini, peneliti berusaha merumuskan masalah apa yang akan dibahas dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang didapat dan kemudian ditulis kedalam tulisan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menambah pengetahuan mengenai dampak dari perang Vietnam dan Indocina dan kehidupan sosial para pengungsi di pulau Galang pada tahun 1979-1996.

Adapun secara khusus manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti dengan adanya tulisan ini semoga bisa memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian dan merupakan aplikasi dari perkuliahan yang telah didapat sebelumnya. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi semua orang yang ingin memperoleh informasi mengenai sejarah Vietnam.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah dengan adanya ada tulisan ini dapat memperkaya penelitian sejarah terutama yang berkaitan tentang sejarah kawasan Asia Tenggara.

3. Bagi Mahasiswa dengan adanya tulisan ini dapat menjadi salah satu tambahan sumber belajar yang dapat memperluas pengetahuan mengenai sejarah kawasan terutama kawasan Asia Tenggara.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan ketertarikan untuk mengkaji dan meneliti mengenai Kehidupan Sosial Pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996. Kemudian peneliti mencantumkan rumusan dan batasan masalah agar penelitian ini dapat dikaji secara lebih khusus. Pada bab ini juga terdapat tujuan, metode dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini menguraikan mengenai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu sumber yang berkaitan dengan Kehidupan Sosial Pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996. Selain itu pada bab ini juga, peneliti menjelaskan mengenai konsep dan teori yang relevan dengan judul yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi mengenai Kehidupan Sosial Pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996.

Bab IV Manusia Perahu: Suatu Kajian Teori mengenai Kehidupan Pengungsi Vietnam di Pulau Galang 1979-1996, dalam bab ini merupakan isi dari penelitian. Permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya diuraikan dan dijelaskan pada bab ini serta jawaban-jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah. Permasalahan tersebut ialah kebijakan Indonesia terhadap pengungsi Vietnam, latar belakang pemilihan pulau Galang sebagai tempat sementara bagi pengungsi, peranan UNHCR sebagai

lembaga PBB yang menangani masalah pengungsian dan kehidupan para pengungsi selama berada di pulau Galang.

Bab V Simpulan dan Saran, dalam bab terakhir ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi jawaban terhadap masalah mengenai dan interpretasi peneliti terhadap data-data penelitian.